

Analisis Daya Saing Industri Pengolahan Kakao Indonesia

Clara Dwi Purnama Sari^{1*}, Bernadette Robiani², Mukhlis³, Muhammad Teguh⁴

¹ Universitas Sriwijaya; claradwi1503

² Universitas Sriwijaya; robiani64@yahoo.com

³ Affiliation 3; mukhlis.fe@unsri.ac.id

⁴ Affiliation 4; mteguh1961@gmail.com

^{1*} Correspondence author: claradwi1503@gmail.com ; Tel.: 089601596606

Abstract: This study aims to see how the competitiveness of the cocoa processing industry in Indonesia, where the main raw material is cocoa which is one of Indonesia's leading commodities and is processed into several products through Indonesia's growing cocoa processing industry. This study compares the competitiveness of the cocoa processing industry in Indonesia with Côte d'Ivoire, Ghana, Nigeria and Brazil, which are the largest cocoa producers and processors in the world. This study provides an overview of the position of the Indonesian processing industry in the global market. The data in this study are sourced from the Central Bureau of Statistics, International Cocoa Organization, UN COMTRADE, Ministry of Industry, and Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. To measure competitiveness, the Revealed Comparative Advantage (RCA) method was used using export data from five countries for the period 2015-2022. The results showed that Indonesia's RCA value was 9.12 and the country was in third position among the five countries. This means that the cocoa processing industry in Indonesia must be improved given its high cocoa production.

Keywords: Cocoa processing industry, competitiveness, exports, RCA

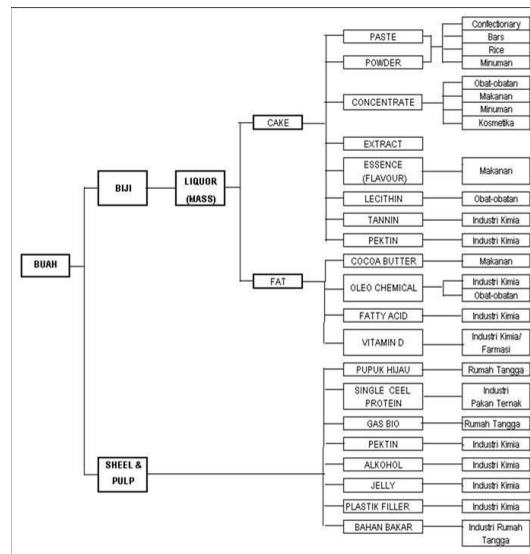
JEL Classification:

1. Pendahuluan

Industri pengolahan kakao di Indonesia menjadi peranan penting dalam rantai pasokan global, dengan ekspor produk kakao olahan melebihi \$1 miliar per tahun, sehingga berkontribusi terhadap perekonomian nasional dan pendapatan devisa negara (Putu Juli Ardika., 2023). Kakao adalah komoditas utama nasional dalam subsektor perkebunan yang berperan sebagai salah satu produk ekspor. Kakao memberikan kontribusi devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet (Goenadi et al., 2007). International Cocoa Organization (2023) menyatakan bahwa, Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Brazil dan Nigeria menjadi 5 diantara 10 negara yang menjadi produsen dan pengolah kakao terbesar di dunia.

Selama ini pengolahan kakao dilakukan dengan cara tradisional dimana hasilnya berupa kakao yang non fermentasi serta pemasarannya dilakukan oleh petani yang kemudian dijual ke pengumpul lalu diekspor ke berbagai negara di dunia. Tetapi kini industri pengolahan kakao semakin berkembang, tidak hanya dijual dalam bentuk biji tetapi sudah dalam bentuk olahan lainnya. Berikut produk-produk olahan kakao :

Gambar 1. Pohon Industri Kakao



Sumber: Kadin Indonesia, 2024

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa pengolahan kakao begitu banyak dan beranekaragam. Perkembangan industri pengolahan kakao bisa dilihat dari kode ISIC 10731 dimana di Indonesia, kakao bisa diolah menjadi berbagai jenis olahan seperti bubuk, mentega, pasta, dan olahan lainnya.

Tabel 1. Volume Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia di Tahun 2019-2022

Tahun	2019	2020	2021	2022
Pasta Kakao	69.651	67.287	57.186	60.617
Mentega Kakao	144.985	144.49	142.247	153.965
Bubuk Kakao	87.707	106.523	119.998	112.511

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019,2022

Tabel 1 di atas menunjukkan perbandingan volume ekspor produk olahan kakao Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, ekspor produk olahan kakao Indonesia didominasi oleh mentega kakao dengan volume 144.985 ton, diikuti oleh bubuk kakao sebesar 90.544 ton, dan pasta kakao sebanyak 69.651 ton. Pada tahun 2022, volume ekspor mentega kakao meningkat menjadi 635.377 ton.

Ekspor Kakao Olahan milik Indonesia besar tetapi kini harga kakao melambung tinggi dan tentu berdampak ke industri pengolahan kakao. Adanya kenaikan harga kakao yang akan berdampak ke perkembangan industri pengolahan kakao di Indonesia, oleh sebab itu, penulis berminat mengangkat judul penelitian “Analisis Daya Saing Industri Pengolahan Kakao Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis daya saing industri pengolahan kakao Indonesia di pasar internasional.

Daya Saing

Menurut (Dimiyati, 2014:99) Daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan dan memasarkan produk secara lebih efisien pada pasar tertentu dibandingkan dengan negara lain. Daya saing adalah kemampuan suatu perusahaan ataupun negara

untuk menawarkan barang yang memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan dan pada harga yang bersaing.

Industri Pengolahan Kakao

Industri pengolahan kakao adalah sektor manufaktur yang berfokus pada transformasi biji kakao menjadi berbagai produk turunan kakao dan cokelat. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan pengolahan, mulai dari pembersihan dan penyangraian biji kakao, penggilingan, hingga pembuatan produk akhir seperti pasta kakao, butter kakao, bubuk kakao, dan berbagai jenis cokelat (Beckett et al., 2017).

Revealed Comparative Advantage (Rca)

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah indeks yang digunakan untuk menghitung keunggulan atau kerugian komparatif relatif suatu negara dalam komoditas atau industri tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 sebagai metode untuk "mengungkapkan" keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan data perdagangan yang dapat diamati (Balassa, 1965).

2. Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami nilai suatu variabel tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain.

Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, International Cocoa Organization, Un-Comtrade, Kementerian Perindustrian. Data yang diambil adalah data ekspor tahun 2015-2022 di lima negara (Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Brazil).

Analisis Data

Analisis atau perhitungan kompetitif yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). Suatu indeks yang dikembangkan oleh Bella Balassa yang menunjukkan perbandingan pangsa pasar ekspor produk primer terhadap total ekspor suatu negara dengan pangsa pasar barang yang sama di dunia (Tambunan, 2001: -198).

Analisis RCA digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif yang mencerminkan posisi kompetitif ekspor suatu negara. Rumus berikut dipakai untuk menghitung RCA:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_{it} = nilai ekspor keseluruhan negara i

W_j = nilai ekspor keseluruhan komoditas j dunia

W_t = nilai ekspor keseluruhan dunia.

Jika nilai RCA suatu negara >1 , maka negara tersebut dianggap memiliki daya saing untuk komoditas tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menurut data ekspor yang diperoleh dari kelima negara tersebut, dinyatakan bahwa nilai RCA industri pengolahan kakao Indonesia, khususnya komoditi pasta, mentega, dan bubuk, memiliki keunggulan komparatif pada tiap komoditinya.

Hasil Rata-Rata Nilai RCA Komoditi Kakao Olahan di Lima Negara

Dari kelima negara ini menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif di dalam industri pengolahan kakao. Dimana nilai rata-rata RCA industri pengolahan kakao mereka memiliki nilai diatas 1. Meskipun negara Nigeria dan Brazil memiliki rata-rata paling

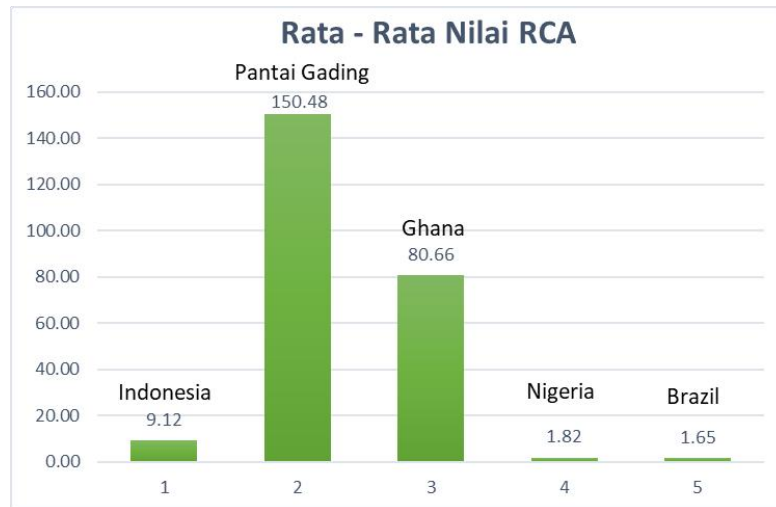
kecil di antara negara-negara lainnya, tetapi mereka tetap memiliki keunggulan komparatif secara keseluruhan dalam produk olahan kakao.

Tabel 2. Hasil Perhitungan RCA Industri Pengolahan Kakao

RCA	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Brazil
2015	10.17	141.02	85.87	3.13	2.07
2016	10.32	167.69	0.01	1.68	2.20
2017	8.77	146.49	86.48	1.63	1.84
2018	9.61	159.36	84.49	1.46	1.52
2019	9.22	146.39	84.84	1.41	1.51
2020	9.23	145.17	90.69	1.87	1.38
2021	7.85	142.62	104.95	1.65	1.39
2022	7.75	155.09	107.98	1.75	1.26
Rata-rata	9.12	150.48	80.66	1.82	1.65

Sumber : Uncomtrade, Diolah, 2024

Gambar 2. Perbandingan RCA Kakao Olahan Keempat Negara



Sumber : Uncomtrade, Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 di atas, terlihat bahwa Pantai Gading memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi untuk komoditas kakao olahan, yaitu 150,48. Ghana berada di posisi kedua dengan nilai rata-rata RCA sebesar 80,66. Indonesia menduduki posisi ketiga dengan nilai rata-rata 9,12. Nigeria dan Brasil masing-masing memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 1,82 dan 1,65.

Hasil Rata-Rata Nilai RCA Pasta Kakao HS(1803)

Hasil nilai rata-rata RCA pada komoditas kakao pasta di lima negara pengekspor menunjukkan bahwa Pantai Gading, Indonesia, Ghana, dan Nigeria memiliki keunggulan komparatif karena nilai rata-rata RCA yang dihitung untuk kelima negara tersebut lebih dari 1.

Tabel 3. Penghitungan Nilai Rata-Rata RCA untuk Industri Pengolahan Pasta Kakao HS(1803)

RCA	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Brazil
2015	9.78	285.91	163.87	5.56	0.84
2016	9.22	343.90	0.01	0.24	0.89
2017	6.38	288.31	160.88	1.09	0.70
2018	5.80	317.55	154.76	1.10	0.71
2019	5.31	306.96	153.05	1.39	0.71
2020	4.44	301.12	155.24	2.34	0.51
2021	3.96	289.42	193.65	2.05	0.59
2022	4.39	291.82	207.10	2.32	0.51
Rata-rata	6.16	303.12	148.57	2.01	0.68

Sumber : Uncomtrade, Diolah, 2024

Dari hasil perhitungan nilai RCA yang tertera pada Tabel 3 di atas, empat dari lima negara yang tercantum memiliki rata-rata nilai RCA di atas 1. Pantai Gading memimpin dengan angka 303,12, diikuti oleh Ghana dengan 148,57, Indonesia dengan 6,16, dan Nigeria dengan 2,01. Sementara itu, Brazil memiliki rata-rata di bawah 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Brazil tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produk kakao pasta. Di sisi lain, keempat negara lainnya, yakni Pantai Gading, Ghana, Indonesia, dan Nigeria, menunjukkan daya saing dalam komoditas kakao pasta.

Hasil Rata-Rata Nilai RCA Mentega Kakao HS(1804).

Berikut hasil analisis RCA untuk komoditas mentega kakao dari kelima negara pengekspor : Pantai Gading, Indonesia, Ghana, Nigeria, dan Brasil menunjukkan keunggulan komparatif karena nilai rata-rata RCA mereka melebihi 1.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Rata-Rata RCA untuk Industri Pengolahan Mentega Kakao HS(1804)

RCA	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Brazil
2015	14.20	99.39	46.78	3.44	2.59
2016	14.43	121.94	0.02	4.77	3.32
2017	13.34	111.88	63.70	3.65	2.70
2018	16.15	117.93	59.33	3.13	1.88
2019	15.45	96.87	66.32	2.76	1.79
2020	14.98	99.02	73.26	3.25	1.97
2021	11.50	112.85	66.17	2.87	1.90
2022	10.59	139.57	68.87	2.89	1.49
Rata-rata	13.83	112.43	55.55	3.34	2.20

Sumber : Uncomtrade, Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, negara dengan nilai rata-rata RCA tertinggi adalah Pantai Gading, mencapai 112,43, diikuti oleh Ghana dengan nilai 55,55. Selanjutnya, Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 13,83, sedangkan Nigeria memiliki nilai 3,34, dan Brasil berada di posisi terakhir dengan nilai rata-rata 2,20.

Hasil Rata-Rata Nilai RCA Bubuk Kakao HS(1805)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata RCA, diketahui bahwa Pantai Gading, Ghana, Indonesia, dan Brasil memiliki nilai di atas 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat negara tersebut menunjukkan keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut.

Tabel 5.*Perhitungan Nilai Rata-Rata RCA untuk Industri Pengolahan Bubuk Kakao HS(1805)*

RCA	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Brazil
2015	6.53	37.75	46.98	0.40	2.77
2016	7.32	37.24	0.01	0.04	2.38
2017	6.61	39.27	34.85	0.16	2.12
2018	6.88	42.60	39.37	0.16	1.98
2019	6.90	35.34	35.14	0.09	2.03
2020	8.27	35.35	43.57	0.03	1.66
2021	8.09	25.60	55.03	0.03	1.69
2022	8.27	33.87	47.97	0.03	1.77
Rata-rata	7.36	35.88	37.87	0.12	2.05

Sumber : Uncomtrade, Diolah, 2024

Pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa negara yang memiliki nilai RCA tertinggi pada bubuk kakao adalah Negara Ghana yaitu sebesar 37.87 kemudian disusul oleh Pantai Gading sebesar 35.88 dan Indonesia sebesar 7.36 lalu Brazil sebesar 2.05. Nigeria memiliki nilai rata-rata dibawah 1 yang artinya Nigeria tidak memiliki keunggulan komparatif pada bubuk kakao.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan dari kelima negara ini, Pantai Gading memiliki nilai RCA sangat tinggi bahkan diatas angka 100. Hal ini tentu didukung dengan adanya fakta bahwa pantai gading menjadi negara pengolah kakao terbesar di Dunia. Terlihat dari nilai ekspor ke negara-negara importir produk-produk olahan kakao dari Pantai Gading. Hal ini juga didukung oleh Pantai Gading menjadi negara produsen kakao terbesar di Dunia. Tidak hanya menjadi produsen kakao, industri pengolahan di Pantai Gading pun berkembang terlihat dari nilai ekspor ke negara-negara importir produk-produk olahan kakao dari Pantai Gading.

Diantara ketiga komoditi olahan kakao diatas, komoditi pasta kakao menjadi komoditi yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi. Bisa dilihat dari nilai RCA yang didapatkan dari kelima negara tersebut bahwa nilai RCA di komoditi pasta kakao yang tinggi yaitu jika dirata-ratakan untuk kelima negara tersebut sebesar 92.11. Dilanjutkan oleh komoditi mentega kakao dengan nilai Rata-rata RCA sebesar 37.47. Lalu komoditi Bubuk Kakao sebesar 37.87.

Untuk membuat pasta kakao dimulai dari biji kakao yang difermentasi kemudian dikeringkan, dipanggang, dan kulitnya dibuang. Lalu dilakukan proses penggilingan untuk dapat membentuk pasta kakao. Pasta kakao dapat diolah kembali untuk menambah nilai produk olahan. Oleh karena itu, dibandingkan bahan baku lainnya, pasta kakao merupakan bahan baku yang paling banyak diminati di luar negeri.

Indonesia menempati posisi sebagai negara pengolah kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata RCA untuk produk kakao olahan Indonesia tertinggi terdapat pada komoditas mentega kakao, yaitu sebesar 13,83. Dilanjutkan dengan komoditi kakao bubuk sebesar 7.36 dan komoditi pasta kakao sebesar 6.16. Dapat diambil kesimpulan bahwa diantara ketiga komoditi produk olahan kakao Indonesia, yang paling banyak diminati adalah mentega kakao. Sementara diurutan kedua komoditi bubuk kakao dan terakhir pasta kakao.

Komoditi produk olahan kakao yang paling diminati dari Negara Pantai Gading adalah produk pasta kakao yaitu dengan nilai rata-rata RCA sebesar 303.12. Sama seperti negara Pantai Gading, di negara Ghana produk yang paling diminati adalah produk pasta kakao yaitu sebesar 148.57. Di negara Nigeria produk olahan kakao yang paling diminati adalah mentega kakao yaitu sebesar 3.34. Dan di negara Brazil, produk yang paling diminati adalah mentega kakao yaitu sebesar 2.20.

Jadi, negara yang memiliki keunggulan komparatif pada produk olahan pasta kakao adalah Pantai Gading dan Ghana. Sementara mentega kakao dari negara Indonesia, Nigeria, Brazil menjadi produk olahan kakao yang banyak diminati dibandingkan produk olahan kakao lainnya di ketiga negara tersebut.

Menurut Laporan Kementerian Perdagangan, Harga Kakao di tahun 2022 meningkatkan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi Rp 29.400/kg. Hal ini tentu berdampak kepada industri pengolahan kakao dimana jika harga kakao meningkat maka akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan permintaan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan nilai RCA yang diambil dari data ekspor, nilai RCA negara Indonesia tahun 2022 lebih kecil dari pada tahun 2021 yaitu di tahun 2021 nilai RCA sebesar 7.85 dan di tahun 2022 menurun menjadi 7.75.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia memiliki daya saing tinggi di industri pengolahan kakao dimana rata-rata nilai RCA Indonesia sebesar 9.12 yang artinya Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditi industri pengolahan kakao. Dimulai dari pengolahan pasta kakao, nilai rata-rata RCA Indonesia sebesar 6.16 artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam olahan pasta kakao. Kemudian olahan mentega kakao, nilai rata-rata RCA yang didapat oleh Indonesia sebesar 13.83 artinya memiliki keunggulan komparatif dalam olahan mentega kakao. Dan terakhir olahan bubuk kakao, nilai rata-rata RCA yang dimiliki oleh Indonesia sebesar 7.36 artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam olahan bubuk kakao.

Dari setiap jenis olahan kakao, Indonesia mendapatkan posisi ketiga diantara kelima negara yang dibandingkan. Hal ini menunjukkan bahwa kakao yang menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia diolah dengan baik melalui Industri Pengolahan menjadi produk-produk yang bervariasi mulai dari pasta kakao, mentega kakao hingga bubuk kakao. Tetapi meskipun nilai rata-rata RCA Indonesia diatas 1 yang berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif, industri pengolahan kakao harus terus ditingkatkan mengingat produksi kakao yang melimpah.

Negara yang memiliki nilai RCA tertinggi di komoditi pasta kakao adalah Pantai Gading dan Ghana. Sedangkan negara Indonesia, Nigeria, dan Brazil memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi pada komoditi mentega kakao. Adanya kenaikan harga kakao pada tahun 2022 di Indonesia membuat industri pengolahan kakao menurun dari tahun sebelumnya, hal ini terlihat pada nilai rata-rata RCA industri pengolahan kakao Indonesia yang diambil dari data ekspor.

5. Daftar Pustaka

ANALISIS BULANAN HARGA KOMODITI DALAM SISTEM INFORMASI HARGA BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI). (31 C.E.). [Dataset]. https://bappebti.go.id/Bulletin_statistik_perdagangan_berjangka/download/bulletin_statistik_perdagangan_berjangka_1970_01_01_k4gnn8oo_id.pdf

Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id>

Dimiyati, A., (2014), Penguatan Daya Saing Produk Hortikultura. Dalam Haryono (ed), Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian, Jakarta: IAARD Press Badan Penelitian Pengembangan Pertanian.

Goenadi, DH., JB Baon, S Abdullah, Herman dan A.Purwoto. 2007. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kakao. Edisi Kedua. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.

Indonesia Masuk Daftar 7 Negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia. (n.d.). <https://www.freyabadi.com/id/blog/indonesia-masuk-daftar-7-negara-penghasil-kakao-terbesar-di->

[dunia#:~:text=C%C3%B4te%20d'Ivoire%20atau%20Pantai,penghasil%20kakao%20terbesar%20di%20dunia.](#)

InfoPublik - Industri Pengolahan Kakao dan Cokelat Berperan Penting di Pasar Global. (n.d.). <https://www.infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/778912/industri-pengolahan-kakao-dan-cokelat-berperan-penting-di-pasar-global>

International Cocoa Organization. (2020). ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics. 46(3), Cocoa year 2019/20. Diakses dari https://www.icco.org/wpcontent/uploads/Production_QBCS-XLVI-No.-3.pdf 13 Maret 2020.

Kamar Dagang dan Industri Indonesia. <https://kadin.id/>
Kementerian Perindustrian

<https://www.kemenperin.go.id/>

Kinerja Industri Pengolahan Kakao Kian Manis. (2021, November 28). <https://www.kemenperin.go.id/>. Retrieved April 6, 2024, from <https://www.kemenperin.go.id/artikel/22965/Kinerja-Industri-Pengolahan-Kakao-Kian-Manis>

Ponpon, B. M., & Murcia, J. V. (2024). Technical Efficiency of Cacao (*Theobroma cacao*) Farms in Davao City, Philippines. *Journal of Economy and Enterprise Studies*, 1(1), 1-13.

Ramadhani, E. S., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Jerman. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 132-137.

Rony, F. (2024, April 27). Melonjaknya Harga Kakao Global: Dampak bagi Industri Cokelat Indonesia - Indonews Today. Melonjaknya Harga Kakao Global: Dampak Bagi Industri Cokelat Indonesia - Indonews Today. <https://www.indonewstoday.com/nasional/27312523065/melonjaknya-harga-kakao-global-dampak-bagi-industri-cokelat-indonesia>

Suprianto, S., Hakim, L., & Sujadi, S. (2020). Analisis Efisiensi Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Olahan di Kota Mataram. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 30-42.

Tambunan, T., (2001), Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Yurisinthae, E., & Suharyani, A. (2023). Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Lokal Di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(4), 1328-1340.

6 Fungsi Pasta Cokelat untuk Perusahaan Makanan Anda | Freyabadi. (n.d.).

<https://www.freyabadi.com/id/blog/6-fungsi-pasta-cokelat-untuk-perusahaan-makanan-anda>